

Konflik Air Irigasi Antar Petani Sawah (Studi Kasus Di Gampong Tanjong Keumala Dan Gampong Babah Buloh Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara)

Nurhayati¹, Cut Rizka Al Usrah², Alwi³

^{1,2,3} Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh

Corresponding Author: rizkaalusrah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan air irigasi yang tidak dapat diakses secara adil karena adanya faktor kepentingan dan juga fasilitas sarana bendungan dan juga saluran irigasi yang tidak efisien, hal tersebut membuat air irigasi yang ada dalam bendungan tidak dapat dimanfaatkan dengan optimal dan merata oleh petani sawah yang ada di Gampong Tanjong Keumala. Kondisi bendungan sangatlah memprihatinkan dengan luas dan kedalaman yang terbilang kecil dan dangkal tentunya sangatlah jauh dari kata cukup untuk menampung air yang akan dimanfaatkan untuk air irigasi dalam pengelolaan padi disawah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu penyebab terjadinya konflik adalah karena ketidakmerataan dalam mengakses air irigasi yang ditandai dengan adanya faktor kepentingan yang dimiliki individu dalam pemanfaatan air irigasi untuk lahan persawahan, kurangnya sosialisasi mengenai sistem irigasi yang dipakai, serta fasilitas saluran irigasi yang tidak sempurna serta kondisi bendungan yang terbilang sangat kurang. Bentuk konflik yang terjadi antara petani sawah Gampong Tanjong Keumala dengan Gampong Babah Buloh adalah konflik horizontal dimana pihak-pihak yang berkonflik memiliki kedudukan dan posisi yang relatif sama. Proses penyelesaian konflik yang capai dalam konflik ini adalah menggunakan metode mediasi sebagai resolusi konflik, pihak yang berkonflik melibatkan pihak ketiga dalam membantu menyelesaikan konflik dengan cara menasehati dan membimbing agar tercapainya kesepakatan perdamaian yang diinginkan, mediasi yang ditempuh dalam konflik air irigasi yang terjadi antar petani sawah Gampong Babah Buloh dan Gampong Tanjong Keumala adalah dengan melibatkan pihak Muspika Kecamatan Sawang untuk berusaha mendamaikan dengan adanya bantuan dari pihak Kabupaten Aceh Utara dalam hal bantuan dana untuk fasilitas irigasi dan bendungan sehingga tercapainya kesepakatan dan perdamaian yang diinginkan.

Kata Kunci: *Konflik, Mediasi, Irigasi Air, Petani Sawah.*

PENDAHULUAN

Masyarakat tentunya tidak dapat dipisahkan dari yang namanya konflik. Masyarakat selalu mengalami perubahan sosial baik itu dari segi nilai maupun strukturnya. Perubahan-perubahan tersebut tentunya banyak dipengaruhi oleh gerakan-gerakan sosial dari individu maupun kelompok sosial yang tentunya menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Manusia adalah makhluk konflik, yaitu makhluk yang selalu memiliki perbedaan, persaingan, pertentangan baik hal tersebut dilakukan secara sukarela maupun terpaksa (Novri Susan, 2009:8).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarmita, 1976), konflik berarti pertentangan atau percekocokan. Pertentangan tersebut bisa muncul dalam bentuk pertentangan ide maupun pertentangan fisik. Sehingga dapat dikatakan secara sederhana bahwa konflik adalah suatu bentuk pertentangan yang ditandai dengan pergerakan dari beberapa pihak sehingga terjadi persinggungan.

Konflik sendiri bisa muncul pada tingkat yang berbeda-beda seperti konflik antar-orang (*interpersonal conflict*), konflik antar-kelompok (*intergroup conflict*), konflik kelompok dengan negara (*vertical conflict*), dan konflik antarnegara (*interstate conflict*). Setiap tingkat tersebut tentunya memiliki latar belakang dan arah perkembangannya. Masyarakat manusia pada umumnya memiliki sejarah konflik dalam skala antara perorangan sampai antarnegara. Suatu konflik yang bisa dikelola dengan bijak akan menghasilkan suatu perubahan sosial yang konstruktif tanpa adanya kekerasan. Namun sebaliknya banyak konflik dalam sejarah dunia yang bersifat kekerasan yang akhirnya berujung pada peperangan dan pembantaian (Novri Susan, 2009:9).

Alam saat ini terus di paksa untuk meningkatkan taraf ekonomi manusia yang kebutuhannya terus meningkat. Manusia tidak lagi menjadikan alam sebagai suatu yang dapat memenuhi kebutuhannya tetapi menjadikan alam sebagai target untuk menciptakan kebutuhan manusia, sehingga alam terus di gerogoti tidak habis-habisnya. Keadaan alam Indonesia saat ini sangat memprihatinkan sehingga tak jarang terjadinya bencana alam akibat ulah manusia itu sendiri. Bahkan tak jarang pula terjadinya konflik perebutan sumber daya alam. Indonesia sendiri sebagai negara agraria sangat membutuhkan sumber daya alam untuk hasil pertanian yang baik dengan hasil yang menjanjikan, khususnya sumber daya alam seperti air (Susilo Rachmad, 2017:77).

Air termasuk kedalam barang publik, yang artinya dapat dimanfaatkan oleh siapa saja, karena setiap orang mempunyai hak yang sama terhadap air yaitu untuk keberlangsungan kehidupan di Bumi. Oleh itu tak jarang pula terjadinya perebutan sumber daya air baik antar

masyarakat dengan masyarakat, masyarakat dengan perusahaan, ataupun masyarakat dengan pemerintah. Masing-masing menuntut untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan individu (Wahyudi, 2014:2).

Pemanfaatan air dapat digunakan hampir pada seluruh aspek ataupun bidang kehidupan manusia serta usaha kegiatan ekonomi yang khususnya bidang pertanian yang banyak digeluti oleh masyarakat Indonesia sebagai Negara agraris. Air merupakan kebutuhan pokok dalam bidang pertanian. Pasal 41 UU No. 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air (UUSDA) disebutkan bahwa pemenuhan air baku untuk pertanian dilakukan dengan sistem irigasi. Tidak hanya itu pemerintah juga mengeluarkan peraturan pemerintah No. 20 Tahun 2006 tentang irigasi.

Konflik yang terjadi antara masyarakat Gampong Tanjong Keumala dengan Gampong Babah Buloh adalah konflik perebutan air irigasi sawah, yang terjadi pada tahun 2015 lalu yang melibatkan para petani sawah antar kedua Gampong. Air irigasi tersebut bersumber dari waduk yang dibangun di Gampong Babah Buloh. Air tersebut merupakan hasil dari tampungan air hujan dan juga air sungai yang berasal dari Krung Tuan (sungai) yang berada di Babah Krueng. Air sungai tersebut dialiri melalui kate peut (nama pintu air) di Blang Reuling yang ada di Krung Aji, yang kemudian masuk ke wilayah Sawang Utara yang kemudian dimanfaatkan oleh petani sawah. Namun pada saat musim kemarau tiba air sungai di Krung Tuan menjadi sedikit dan hujan pun tak kunjung turun yang menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan air untuk petani sawah yang pada akhirnya menimbulkan konflik perebutan air irigasi untuk sawah (Observasi awal 02 September 2019).

Konflik tersebut muncul karena para petani sawah Gampong Tanjong Keumala merasa tidak adanya pemerataan atau keadilan dalam penggunaan air irigasi yang berasal dari bendungan di Gampong Babah Buloh. Setiap kali lahan sawah memerlukan air untuk kebutuhan produksi padi maka di saat itulah sawah (petani Gampong Tanjong Keumala) tidak mendapatkan jatah air, dikarenakan saluran gorong-gorong untuk mengakses air bendungan yang menjurus ke wilayah Gampong Tanjong Keumala di tutup oleh petani sawah Gampong Babah buloh. Dikarenakan bendungan berada di wilayah Gampong Babah Buloh sehingga mudah bagi mereka untuk membuka atau menutup pintu bendungan tersebut (Observasi awal 23 Oktober 2019).

Tindakan petani sawah Gampong Babah Buloh yang di nilai seenaknya membuat petani sawah Gampong Tanjong Keumala marah. Setelah berdiskusi antar sesama petani sawah akhirnya mereka memutuskan untuk datang langsung ke waduk dan membuka pintu saluran gorong-gorong tersebut, agar lahan sawah mereka juga mendapatkan jatah air agar

terhindarnya musim gagal panen. Para petani tak mau menggantungkan harapan mereka pada air hujan karena pada tahun 2015 tersebut hujan tak kunjung turun. Beberapa perwakilan petani sawah Gampong Tanjong Keumala akhirnya mendatangi dan membuka kembali pintu saluran gorong-gorong yang di tutup untuk mendapatkan air Waduk untuk irigasi sawah mereka. Namun keesokannya harinya air yang berada di saluran irigasi yang sebagiannya masih belum di semen di Gampong Tanjong Keumala kembali kering yang artinya pintu saluran gorong-gorong air telah di tutup kembali, padahal lahan sawah masih banyak yang belum tersalurkan air irigasi nya. Hal tersebut terjadi berulang-ulang sehingga sempat terjadinya cekcok dan adu mulut antara petani sawah Gampong Tanjong Keumala dengan petani sawah Gampong Babah Buloh. Mendapati perlakuan tersebut membuat petani Gampong Tanjong Keumala semakin kesal pasalnya air Waduk tersebut merupakan milik bersama untuk keperluan irigasi, dan akhirnya mereka memberanikan diri melapor ke kantor Kecamatan Sawang atas apa yang mereka alami.

Kajian Mengenai Konflik Irigasi bukanlah hal baru, tetapi ada beberapa peneliti lain yang pernah melakukannya yaitu : Penelitian yang berkaitan dengan petani adalah penelitian yang dilakukan oleh Muzakir (2015) dengan judul penelitian “Konflik Antar Buruh” studi kasus pada buruh perkebunan kelapa sawit PT. PN 1 Cot Girek Aceh Utara. Kedua Mahyu Danil (2018) dengan judul penelitian “Konflik Keujrun Blang Dan Petani Sawah” yang dilakukan di Gampong Meunasah Lhok Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara. Ketiga Bustami (2016) dengan judul penelitian “Konflik Agraria Antara Masyarakat Dan PT. Rencong Pulp And Paper Industry” studi kasus di Gampong Alu Dua Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara.

Perspektif Teori Konflik Dahrendorf

Teori konflik lebih memusatkan perhatiannya pada asal-usul terciptanya suatu aturan atau tata tertib sosial. Teori konflik memandang segi masyarakat dari segi pluralnya dan juga ketidak seimbangan distribusi kekuasaan yang terjadi diantara berbagai kelompok. Teori konflik melihat masyarakat sebagai suatu kelompok dengan berbagai kepentingan yang berbeda sehingga mereka akan cenderung bersaing dan memperebutkan kekuasaan yang akhirnya muncul lah berbagai macam konflik. Melalui persaingan itu maka kelompok dengan kekuatan yang berlebih akan menciptakan aturan atau hukum yang menjamin kepentingan-kepentingan mereka (Bagong, 2004:117).

Konflik antara Gampong Tanjong Keumala dengan Gampong Babah Buloh Kecamatan Sawang yakni diakibatkan oleh ketidak seimbangan distribusi kekuasaan yang terjadi antara petani sawah yang memanfaatkan air irigasi yang berasal dari bendungan. kelompok Petani

sawah merupakan kelompok kepentingan baik yang berasal dari Gampong Tanjong Keumala maupun Gampong Babah Buloh mereka sama-sama bersaing untuk mendapatkan hak guna sumber daya air irigasi untuk pengairan lahan sawah masing-masing. Petani sawah yang berada di Gampong Babah Buloh mempunyai keuntungan lebih di karenakan bendungan air yang digunakan untuk menampung air hujan dan juga air sungai yang berasal dari Krung Sawang Berada di Gampong mereka, sehingga mereka memiliki peluang yang lebih besar dibandingkan petani sawah yang berada di Gampong Tanjong Keumala yang hanya memanfaatkan sarana irigasi sebagai pengairan yang air nya berasal dari bendungan yang berada di Gampong Babah Buloh.

Ralf Dahrendorf mengatakan bahwa teori konflik harus menelaah konflik kepentingan dan koersi yang menyatukan masyarakat di bawah berbagai tekanan. Masyarakat dipersatukan oleh kekangan yang dilakukan dengan paksaan sehingga, beberapa posisi di dalam masyarakat adalah kekuasaan yang didelegasikan dan otoritas atas pihak lain. Perbedaan distribusi otoritas selalu menjadi faktor penentu konflik social sistematis (Ritzer, 2009: 282-283).

Teori konflik Dahrendorf, memahami masyarakat dari segi konflik, konflik bertitik tolak dari kenyataan bahwa anggota masyarakat terdiri dari dua kategori, yaitu orang yang berkuasa dan orang yang dikusai. Konsep kunci dari Dahrendorf adalah kepentingan, menurutnya kelompok yang berada di atas dengan kelompok yang berada dibawah didefinisikan berdasarkan kepentingan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok yang lebih dominan akan mempertahankan status dan posisinya dan kelompok yang subordinat akan berusaha mengadakan perubahan (Ritzer, 2004:155).

Konflik yang terjadi antara sesama petani sawah di Gampong Tanjong Keumala dengan Gampong Babah Buloh kecamatan Sawang jika di lihat dari perspektif teori Ralf Dahrendorf menunjukkan bahwa petani sawah yang berada di Gampong Babah Buloh merupakan pemegang otoritas sementara petani sawah yang berada di Gampong Tanjong Keumala adalah pihak yang tidak memegang otoritas atau kekuasaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani sawah yang berada di Gampong Tanjong Keumala berada pada posisi ketidakbebasan yang di paksakan. Oleh sebab Waduk air yang merupakan sumber air untuk sarana Irigasi berada di Gampong Babah Buloh menjadikan petani sawah di Gampong tersebut memiliki kebebasan untuk memanfaatkan air yang merupakan aset bersama.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian Penelitian ini dilakukan di Gampong Tanjong Keumala dan Gampong Babah Buloh Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. Alasan peneliti mengambil tempat tersebut sebagai lokasi penelitian adalah karena lokasi tersebut merupakan tempat terjadinya

konflik air irigasi antar sesama petani sawah yang juga berdekatan dengan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya karena tempat tersebut mudah dijangkau oleh peneliti, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian di lokasi tersebut. Pendekatan penelitian dilakukan dengan metode kualitatif sebagai metode penelitian, dimana pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pada makna penalaran situasi tertentu.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan makna yang mendalam dari konflik air irigasi sawah antara petani sawah Gampong Tanjong Keumala dengan Gampong Babah Buloh. Pendekatan ini sangatlah cocok untuk digunakan dikarenakan permasalahan yang terjadi belum jelas, dinamis dan penuh dengan makna maka tidak mungkin data dan situasi sosial yang terjadi dijelaskan menggunakan metode penelitian kuantitatif yang biasanya memperoleh data menggunakan instrumen seperti test, kuesioner, dan lain sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. (Iskandar, 2009:118-119). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan empat langkah, yakni reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan sugiyono (2013:91).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Mengapa Terjadinya Konflik

Seperti yang diketahui kebutuhan pangan sangat penting bagi masyarakat terutama kebutuhan akan makanan pokok. Berbagai macam daya dan upaya akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pokok tersebut. Maka tak jarang halnya banyak pula yang menimbulkan perselisihan dan konflik. Hal tersebut karena setiap individu memiliki perbedaan kepentingan yang harus dipenuhi. Konflik sosial sangatlah beragam, seperti yang dikatakan oleh Soerjono Soekanto bahwa faktor penyebab konflik ada empat yaitu, perbedaan antar individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial.

Bagi masyarakat petani lahan persawahan merupakan ladang tempat petani mencari rezki, apalagi tingkat kemampuan yang dimilikinya rendah sehingga para petani hanya bisa menggantungkan harapannya pada lahan persawahan. Ketika masalah terkait lahan persawahan muncul membuat para petani mengupayakan segala cara agar hasil sawahnya bisa memuaskan dan mencukupi kebutuhan hidup dan juga biaya pendidikan dan kesehatan keluarganya. Permasalahan ekonomi mang menjadi permasalahan utama bagi masyarakat biasa pada umumnya, sehingga tak jarang menimbulkan sebuah konflik, untuk mencapai kepentingan masing-masing.

Begitu juga halnya dengan apa yang terjadi antara masyarakat petani sawah Gampong Tanjong Keumala dengan Gampong Babah Buloh, yang berkonflik akibat memperebutkan air irigasi untuk lahan sawahnya masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Gampong Tanjong Keumala dan Gampong Babah Buloh dapat diketahui beberapa alasan terjadinya konflik terjadinya Konflik Air Irigasi Antar Petani Sawah.

Kurangnya Sosialisasi Tentang Distribusi Air Irigasi

Air irigasi yang diakses oleh petani sawah berasal dari Sungai Krung Tuan yang tentunya memiliki peraturan dalam hal pendistribusiannya. air irigasi yang diperuntukkan untuk lahan persawahan yang dimiliki para petani mempunyai jatah ataupun waktu yang telah ditentukan oleh Dinas Pengairan Irigasi. Waktu yang diberikan oleh dinas tersebut untuk lahan sawah para petani adalah 4 hari dalam seminggu, dan waktu tersebut memiliki pembagiannya tersendiri, yaitu 2 hari akses air irigasi diberikan ke lahan persawahan yang ada di kawasan Kecamatan Muara Batu dan 2 hari lagi diberikan untuk lahan persawahan di kawasan Sawang Utara.

Peraturan tersebut telah diberitahukan kepada setiap aparat Gampong seperti Geuchik, Tuha Peut, Dusun dan Keujrun Blang yang bertugas menjaga dan membagikan air disetiap Gampong. Peraturan tersebut diberitahukan agar sekiranya disosialisasikan untuk semua masyarakat petani Gampong, agar dapat mengetahui dan memahami tata cara penggunaan dan mengakses air irigasi tersebut. Namun pada nyatanya peraturan tersebut hanya diketahui oleh sebagian anggota masyarakat saja, karena pada umumnya peraturan tersebut hanya diketaui oleh aparat pemerintah Gampong dan beberapa petani yang mempunyai peran penting saja. Sosialisasi tentang peraturan pendistribusian air irigasi tersebut masih kurang dilakukan oleh pihak aparat Gampong, yang banyak menyebabkan ketidaktahuan masyarakat tentang asal usul dan peraturan tentang distribusi air irigasi tersebut. Kurangnya sosialisasi tersebut akan menyebabkan kurangnya pemahaman para petani yang akhirnya akan menimbulkan kesalahpahaman dan munculnya pernyataan-pernyataan yang tidak sesuai diantara sesama petani.

Sosialisasi merupakan sebuah proses yang sangat diperlukan oleh setiap individu dalam kehidupan sosialnya dalam kelompok. Kurangnya sosialisasi dapat menjadi sebuah faktor yang dapat menimbulkan konflik dalam kehidupan sosial, hal tersebut sama halnya dengan konflik air irigasi yang terjadi antar petani sawah Gampong Tanjong Keumala dengan Gampong Babah Buloh. Kurangnya sosialisasi tentang pendistribusian air irigasi untuk persawahan menyebabkan terjadinya konflik antar petani sawah.

Kurangnya sosialisasi dapat membuat peraturan yang sudah ditetapkan terabaikan dan bahkan dilupakan dan hingga tak jarang munculnya konflik sosial karena hal tersebut. Padahal apabila sosialisasi dilakukan secara cepat dan tepat maka konflik mungkin akan mempunyai tingkat yang rendah, karena masyarakat akan lebih paham dan mengerti akan situasi yang sebenarnya.

Pendistribusian Air Irigasi yang Tidak Cukup

Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa batas waktu yang diberikan oleh dinas untuk lahan persawahan para petani adalah 4 hari dalam seminggu. Pendistribusian air tersebut tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan air untuk lahan persawahan yang ada dikawasan Sawang utara. Hal tersebut dikarenakan luasnya lahan yang dimiliki oleh para petani di daerah tersebut mencapai ± 1000 Ha.

Ketidakcukupan tersebut juga diakibatkan oleh akses air irigasi yang tidak sebanding, karena air irigasi tersebut lebih banyak di berikan untuk kawasan Muara Batu, baru setelah nya untuk kawasan Sawang Utara, sehingga kawasan Sawang Utara kekurangan air irigasi, apalagi letak permukaan pintu air utama yang ada di Krung Aji itu lebih tinggi untuk kawasan Sawang Utara sehingga mengambat laju air irigasi tersebut. Hal tersebut yang membuat para petani harus berebut-rebut air irigasi untuk lahan sawahnya.

Air merupakan sumber daya yang sangat penting untuk lahan pertanian terutama persawahan. Kebutuhan air yang cukup sangat diperlukan untuk tercapainya hasil yang diinginkan. Pada saat musim kemarau air tiba air menjadi barang langka yang diperebutkan oleh setiap petani, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadinya konflik sumber air tak terkecuali air irigasi.

Fasilitas Irigasi dan Waduk yang Kurang Baik

Untuk tercapainya keberhasilan dan kelancaran sebuah tujuan maka dibutuhkan usaha dan tentunya tempat untuk melakukan usaha tersebut. Fasilitas merupakan sebuah unsur penting dalam melakukan sebuah kegiatan, fasilitas yang baik akan memudahkan penggunaannya dalam melakukan usahanya sehingga menghasilkan pencapaian yang memuaskan. seperti halnya kelancaran air irigasi yang di peroleh oleh petani sawah untuk lahan persawahannya, hal tersebut tentunya tidak terlepas dari fasilitas irigasi yang cukup efisien, sehingga mendukung kelancarannya laju air irigasi tersebut.

Fasilitas irigasi yang tidak efisien membuat air irigasi terhambat dan tidak lancar, sehingga pendistribusian air irigasi mengalami kendala dan tidak merata sehingga akan menimbulkan permasalahan diantar penggunaannya, yang tak jarang pula menimbulkan sebuah konflik.

Perbedaan Kepentingan Antar Petani Sawah

Air irigasi sebagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan para petani sawah menjadi suatu barang yang diperebutkan antar sesama petani baik di Gampong Babah Buloh ataupun Gampong Tanjong Keumala. Hal tersebut tentunya untuk mencukupi kebutuhan masing-masing para petani dalam mengelola sawahnya. Air irigasi yang diperoleh oleh petani seperti yang diketahui sebelumnya berasal dari Sungai Krung Tuan, saat air irigasi sedang dialirkan ke saluran irigasi di kawasan Sawang Utara, banyak terjadinya persaingan dalam memperoleh air irigasi tersebut.

Ketika air irigasi sudah sampai ke saluran irigasi di Gampong Babah Buloh, disaat itu-lah para petani saling bersaing untuk memenuhi dan mencukupkan air untk lahan sawah mereka. Para petani sama-sama memenuhi kepentingan masing-masing, mereka menaikkan air irigasi untuk lahan sawah yang ada di bawah bukit juga untuk lahan sawah yang ada di atas bukit.

Air irigasi adalah salah satu sumber daya yang sangat diperlukan oleh para petani, khususnya para petani sawah. Ketika musim kemarau tiba air irigasi menjadi sumber daya utama dalam hal mengolah lahan persawahan petani, air irigasi selalu diincar bahkan diperebutkan oleh para petani sawah. Hal tersebut menunjukkan bahwa air irigasi menjadi sumber daya yang langka yang sangat diinginkan oleh para petani, hal tersebut sama halnya yang terjadi digampong Tanjong Keumala dan Gampong Babah Buloh.

Air irigasi menjadi salah satu sumber daya yang paling dicari dalam hal pemenuhan kebutuhan padi di sawah, karena air merupakan salah satu unsur yang paling penting untuk menjamin tercapainya hasil panen yang diinginkan. Oleh karena itu kelangkaan air irigasi dapat memicu terjadinya konflik air diantara para petani sawah, karena setiap individu tentunya menginginkan hasil yang memuaskan untuk dicapai.

Bentuk Konflik Air Irigasi Antar Petani Sawah

Konflik sosial muncul akibat dari adanya masalah-masalah dalam struktur sosial yang menyebabkan perselisihan antar penggunanya. Konflik sosial dapat berupa konflik kekerasan fisik ataupun kekerasan verbal, hal tersebut terganung dari seberapa tinggi tingkat masalah yang muncul dan bagaimana dampak yang ditimbulkannya. Konflik kekerasan fisik atau verbal muncul dari sifat actor konflik tersebut, seberapa besar kontrol sosial yang dimiliki oleh seseorang sehingga dia mampu mengendalikan masalah yang ada.

Konflik pada umumnya sering muncul karena adanya kekerasan verbal yang terjadi antar pelaku. Kekerasan verbal dapat menimbulkan dendam pribadi antar pelaku yang berkonflik, dan hal tersebut dapat menjadi sebuah akar hingga sehingga bahkan menimbulkan

kekerasan fisik. Dalam hal konflik kekerasan verbal sangatlah sering muncul dan sangat jarang apabila tidak adanya kekerasan verbal dalam sebuah konflik sosial. Hal tersebut sama halnya dengan bentuk konflik yang terjadi antar petani sawah di Gampong Tanjong Keumala dengan Gampong Babah Buloh, dalam hal memperebutkan air irigasi. Seringnya terjadi kekerasan verbal antar petani sawah dalam memperebutkan air irigasi sehingga menyebabkan konflik sosial antar sesama petani sawah, kekerasan verbal tersebut terjadi karena adanya faktor-faktor sebagai berikut:

Pertengkaran

Konflik yang terjadi antara para petani sawah di Gampong Tanjong Keumala dengan Gampong Babah Buloh adalah konflik perebutan air irigasi untuk lahan persawahan. Konflik tersebut menyebabkan sering terjadinya pertengkaran antar sesama petani sawah, karena ketidakcukupan air irigasi yang diperoleh oleh para petani dan banyak tindakan yang dilakukan oleh oknum petani demi memperoleh air irigasi untuk dirinya sendiri tanpa memikirkan kebutuhan air irigasi untuk petani lainnya, sehingga menimbulkan pertengkaran dalam memperoleh air irigasi tersebut.

Penutupan pintu bendungan yang dilakukan oleh oknum petani sawah Gampong Babah Buloh membuat petani sawah Gampong Tanjong Keumala geram dan marah pasalnya bendungan tersebut menampung air irigasi yang merupakan milik umum petani sawah Kecamatan Sawang Utara yang berada di perbatasan Kecamatan Banda Baro dan Muara Batu

Proses Penyelesaian Konflik Air Irigasi Antar Petani Sawah Menggunakan Mediasi

Dalam menyelesaikan konflik air irigasi antar petani sawah digunakan tehnik mediasi sebagai resolusi konflik. Mediasi berasal dari bahasa latin, *mediere*, yang berarti berada ditengah. Dalam bahasa inggris kata mediasi adalah *mediation*, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata mediasi diberi makna sebagai proses pengikutsertaan pihak ketiga dalam penyelesaian perselisihan sebagai penasihat. Orang yang melakukan mediasi disebut mediator (KBBI, 2002:726).

Mediasi merupakan salah satu proses penyelesaian konflik dengan melibatkan pihak ketiga sebagai mediator yang bersifat netral untuk menasehati kedua belah pihak yang berkonflik demi tercapainya negoisiasi yang bersifat kompromistis. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, proses penyelesaian menggunakan mediasi merupakan yang paling banyak dilakukan. Mediasi dipercaya merupakan sebuah upaya yang sangat efektif untuk menyelesaikan akar permasalahan yang muncul dan tercapainya rasa keadilan dan kemanusiaan dalam masyarakat sosial. Tehnik mediasi juga dipakai dalam menyelesaikan konflik air irigasi antar petani sawah Gampong Tanjong Keumala dengan Gampong Babah Buloh di Kecamatan

Sawang, Kabupaten Aceh Utara. Proses mediasi dilakukan sebanyak tiga kali untuk menyelesaikan konflik air irigasi tersebut yang di mediasi oleh Muspika Sawang, berikut hasil mediasi tersebut:

PENUTUP

Konflik yang terjadi antara masyarakat Gampong Tanjong Keumala dengan Gampong Babah Buloh adalah konflik perebutan air irigasi yang terjadi pada tahun 2015 lalu yang melibatkan para petani sawah antar kedua Gampong tersebut. Yang melatarbelakangi mengapa terjadinya konflik tersebut adalah pertama, kurangnya sosialisasi tentang distribusi air irigasi kepada para petani, peraturan tentang tata cara pemamfaatan air irigasi tersebut hanya diketahui oleh aparat Gampong dan Keujrun Blang saja sedangkan para petani awam banyak yang kurang tau. Kedua, pendistribusian air yang tidak cukup. Ketiga, fasilitas irigasi dan waduk yang tidak efisien dan yang terakhir adalah perbedaan kepentingan antar petani sawah.

Bentuk konflik air irigasi antar sesama petani sawah tersebut adalah konflik kekerasan verbal yang timbul akibat tindakan petani yang saling mementingkan kebutuhan pribadinya yaitu adanya tindakan perebutan air irigasi antars sesama petani sawah dan adanya aksi penutupan pintu waduk yang dilakukan oleh oknum petani dari Gampong Babah Buloh tersebut. Sedangkan bentuk umum dari konflik air irigasi antar sesama petani sawah tersebut adalah konflik sosial dalam bentuk horizontal dikarenakan kedua belah pihak yang berkonflik mempunyai kedudukan ataupun peranan yang relatif sama yaitu sama sama sebagai petani sawah.

Proses penyelesaian konflik yang dilakukan dalam menyelesaikan konflik air irigasi antar sesama petani sawah ini adalah menggunakan tehnik mediasi sebagai resolusi konflik. Dalam menyelesaikan konflik ini telah dilakukan mediasi sebanyak tiga kali. Yang dimediasi oleh Muspika Sawang guna membantu proses penyelesaian konflik tersebut. **Mediasi pertama** membahas tentang pembelian tanah guna membangun waduk irigasi yang dibangun di Gampong Babah Buloh dan membuka pintu air untuk kawasan sawang utara. **Mediasi kedua** membahas tentang penambahan jatah air untuk kawasan Sawang Utara yang diajukan ke Dinas Perairan dan Kelautan. **Mediasi ketiga** membahas tentang pendalaman saluran pintu air utama yang berada di Krung Aji yang menjadi penghambat laju air untuk kawasan Sawang Utara yang menimbulkan konflik antar sesama petani sawah karena memperebutkan air irigasi untuk lahan persawahan mereka.

DAFTAR PUSAKA

- Anonymous.1995. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia*.Jakarta:Biro Pusat Statistik.
- Anonym.1986. *Buku Petunjuk Perencanaan Irigasi Bagian Penunjang Untuk Standar Perencanaan Irigasi (KP-01)*.Bandung: Galang Persada.
- Hernanto, Fadholi. 1991. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Idrus, M. 2009. *Metode penelitian ilmu sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Iskandar.2009. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif kualitatif)*. Jakarta: GP Press..
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2004.*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Surabaya: Kencana.
- Kusnadi. 2002. *Masalah Kerja Sama, Konflik, dan Kinerja*. Malang: Taroda.
- Lauer, Robert H. 2001. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Ritzer, G. 2003.*Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafito Persada.
- Ritzer, G dan Goodman DJ.2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer G, dan Goodman DJ. 2009.*Teori sosiologi dan Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah.2006. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Susilo, Rachmad K. Dwi. 2017. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susan, Novri. 2009. *Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Soetardjo, Kartohadikoesoemo.1984.*Desa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar.2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Y. Priyo Utomo (ed). 1993. *Pengantar sosiologi: buku panduan mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Skripsi/Jurnal

- Bustami.2016. *Konflik Agraria Antara Masyarakat dan PT. Rencong Pulp dan Paper Industry di Gampong Alu Dua Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh utara*.Skripsi.FISIP Universitas Malikussaleh: Lhokseumawe.

Danil, Mahyu. 2018. *Konflik Keujrun Blang dan Petani sawah di Gampong Meunasah Lhok Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara*. Skripsi. FISIP Universitas Malikussaleh: Lhokseumawe.

Hery Listyawati, *Konflik Pemamfaatan Sumber Daya Air Untuk Irigasi di Kecamatan Minggir Sleman*, 2010. Tesis, Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Muzakir. 2015. *Konflik Antar Buruh di PT. PN 1 Cot Girek Aceh Utara*. Skripsi. FISIP Universitas MALIKUSSALEH: Lhokseumawe.

Wahyudi, Topan. 2014. *Konflik Pemamfaatan Sumber Daya Air Antara Petani Sawah dan Peternak Ikan di Dusun Denokan Maguwoharjo Depok Sleman*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.

Internet

Anonim, 2015. *Pengertian Konflik penyebab dan macam-macam konflik*. Diakses pada 28 Februari 2020.

Anonim. 2014. *Pengertian Sawah Dan Macam-Macam Sawah*. Diakses pada 28 Februari 2020.